

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad kesembilan belas, David Livingstone menjadikan Afrika sebagai salah satu negara koloni Inggris. Afrika, terutama Nigeria sebagai benua terbesar kedua setelah Asia yang menyebabkan Inggris berminat untuk menjadikan Nigeria bagian wilayah kekuasaannya. Di samping itu, sumber daya alam Nigeria seperti emas, kapas, kakao, kacang tanah dan minyak sawit menjadi alasan Inggris datang dan mendominasi Nigeria. Sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Inggris, Masyarakat Nigeria harus menjual produk mereka kepada Inggris. Barang dari Nigeria tersebut menjadi pendapatan terbesar Inggris saat itu (Kortright, 2003: 5).

Inggris menggunakan tiga cara untuk menjajah Nigeria. Pertama, melalui eksplorasi perang dan ekspansi politik. Kedua, mereka secara mental menindas masyarakat Nigeria dengan pendidikan kolonial. Ketiga, mereka menjalankan sistem pemerintahan mereka di Nigeria. Ketiga hal itu digunakan Inggris untuk menjajah Nigeria seperti eksplorasi perang digunakan Inggris di Nigeria untuk mendominasi kekuasaan Inggris di seluruh wilayah Nigeria. Selain itu, ekspansi politik merupakan cara Inggris dalam memperluas kekuasaannya. Penindasan mental melalui pendidikan kolonial digunakan Inggris untuk mempengaruhi masyarakat Nigeria tentang keunggulan Inggris, sedangkan sistem pemerintahan

Inggris digunakan sebagai alat untuk mengukuhkan superioritas Inggris terhadap masyarakat Nigeria dengan melakukan ketiga hal itu untuk menjajah Nigeria.

Penjajahan tersebut di Latar-belakangi oleh *Eurocentrism* atau supremasi kulit putih. Menurut Amin (2009:175) supremasi kulit putih merupakan gagasan orang Eropa akan superioritas mereka sebagai ras beradab dan unggul. Hal ini ada karena Inggris secara sosial, ekonomi, dan politik lebih stabil dibandingkan dengan negara lain. Hal ini juga membuat Inggris beranggapan untuk mendominasi ras lain dan mengambil pendapatan dari negara lain. Ideologi ini juga terkait dengan penanaman dikotomi superior dan inferior kepada negara jajahan.

Penanaman superior Barat terhadap Orient berdasarkan wilayah geografis dan ideologi yang dianggap Barat berbeda sehingga membuat Orient dijadikan objek Barat melakukan kolonisasi. Menurut Said, *"the formation of superior and inferior is propaganda of western nation emphasizing its colonies that they are different from other races"* (Said,1978:85). Pemahaman superior Barat sebagai ras unggul dari ras lain digunakan untuk menekankan pada koloninya bahwa mereka lebih superior, sedangkan yang berbeda ras dengan Barat di anggap inferior. Dikotomi antara superior dan inferior diciptakan Barat agar koloninya merasa inferior. Fenomena superior dan inferior adalah bagian dari penjajahan Barat terhadap Orient. Selanjutnya, Inggris yang menjadi representasi Barat mengendalikan dan mengambil peran penting di Nigeria dan mempropagandakan supremasi kulit putih di Nigeria.

Things Fall Apart (1958) karya Chinua Achebe merepresentasikan kolonisasi Inggris terhadap masyarakat Igbo di Umofia yang merupakan bagian negara Nigeria. Misionaris Inggris datang membawa kepercayaan Katolik dan sistem pemerintahannya pada masyarakat Igbo. Kepercayaan Katolik dan sistem pemerintahan tersebut disebarkan oleh Inggris di Igbo untuk mendominasi wilayah Igbo. Berbagai media yang di bawa oleh Inggris membuat Igbo mengalami perubahan dalam berbagai bidang kehidupan antara lain agama, politik, budaya dan berbagai aspek lainnya.

Perubahan tersebut disebabkan adanya masyarakat yang menerima dan menolak pengaruh Inggris di Igbo sehingga menimbulkan adanya perdebatan di antara masyarakat Igbo. Sebagian masyarakat di Igbo terpengaruh oleh agama, politik, serta pendidikan yang diberlakukan Inggris di Igbo. Namun, sebagian lain menolak gagasan yang Inggris bawa tersebut. Hal ini tentu saja menimbulkan perpecahan di masyarakat Igbo sendiri. Masyarakat yang menerima beranggapan bahwa Inggris membawa kebudayaan yang lebih maju, sedangkan yang menolak pengaruh Inggris merasa harus tetap menjunjung tinggi kepercayaan dan tradisinya. Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya bahwa Barat mempropagandakan kebudayaan, pendidikan, politik, pemerintahan dan hal lainnya yang mereka bawa lebih superior. Kepercayaan ini berkaitan erat dengan supremasi kulit putih (Young, 2004: 36) yang menjadi ideologi Barat.

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan *Things Fall Apart*, yang pertama adalah dari Hary Pratama (2012) yang berjudul "*Converting the Native's belief: Strategy and Motive of Colonization in Things Fall Apart by Chinua*

Achebe". Penelitiannya berfokus pada penjajahan, motif, dan strategi Misionaris Inggris di *Things Fall Apart*. Ia menggunakan teori Eurocentrism dari Samir Amin. Kedua adalah dari Isnani Rahayu (2013) berjudul "*The Issue of Social Class in Chinua Achebe's Things Fall Apart*". Penelitiannya berfokus pada kelas sosial dalam masyarakat suku Igbo yang digambarkan dalam novel Chinua Achebe. Konflik kelas Igbo berasal dari kelas tertindas dan posisi religius; dia menggunakan perspektif Marxis dari George Lukacs. Ketiga adalah penelitian dari Aghnan Nurrkholish Muqsith (2017) berjudul "*Representation of Hegemony in Achebe's Things Fall Apart*". Penelitiannya berfokus pada hegemoni yang terjadi di novel *Things Fall Apart* melalui karakter Okonkwo dengan menggunakan perspektif dari Gramsci.

Ketiga penelitian tersebut tidak membahas tentang supremasi kulit putih secara komprehensif. Padahal, Supremasi kulit putih merupakan ideologi dominan yang dibawa oleh Barat dan dapat dilihat melalui perjalanan alur dalam novel *Things Fall Apart*. Hal ini yang menyebabkan supremasi kulit putih menjadi fokus penelitian ini. Untuk menganalisa masalah ini, penelitian ini menggunakan teori *White Mythology* oleh Robert J.C. Young (2004) dan teori alur oleh William Kenney (1966). Berdasarkan konsep Young supremasi kulit putih menempatkan Barat seperti Inggris memiliki keunggulan yang membuatnya sebagai pihak superior dan Afrika sebagai Orient inferior. Hal ini dilakukan Inggris sebagai Barat untuk mengendalikan dan mengambil keuntungan dengan mendominasi wilayah Nigeria Selatan, Afrika. Sehubungan fokus penelitian adalah supremasi kulit putih,

penelitian ini berjudul "**Supremasi Kulit Putih terhadap Masyarakat Igbo di Things Fall Apart karya Chinua Achebe**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui apa supremasi kulit putih direpresentasikan dalam *Things Fall Apart*?
2. Apa dampak supremasi kulit putih terhadap masyarakat Igbo di *Things Fall Apart*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi supremasi kulit putih yang diwakili melalui masyarakat Igbo di *Things Fall Apart*.
2. Mengidentifikasi dampak supremasi kulit putih terhadap masyarakat Igbo di *Things Fall Apart*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membahas supremasi kulit putih, terutama dalam literatur Afrika.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan pedoman untuk penelitian selanjutnya yang membahas supremasi kulit putih dalam karya sastra dan untuk memperkaya pengetahuan penulis tentang kolonialisme Barat terhadap Orient dan dapat mengkritisi permasalahan rasisme terutama anggapan bahwa Barat lebih unggul dari ras lain.

1.5 Kerangka Pemikiran

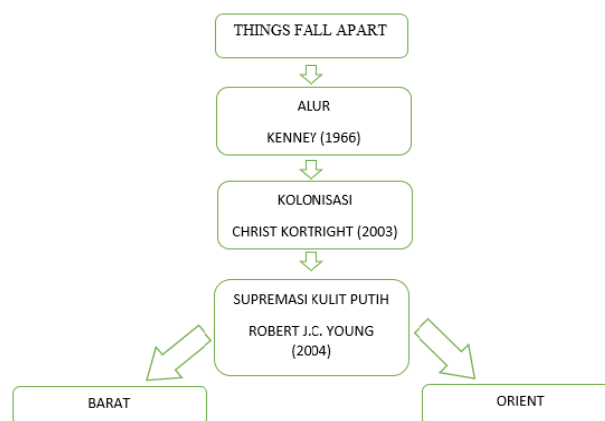


Figure 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisa masalah supremasi kulit putih dalam novel *Things Fall Apart* (1958), maka teori White Mythology oleh Robert J.C. Young digunakan. Menurut Young (2004) Supremasi kulit putih yang merupakan

anggapan kulit putih bahwa mereka adalah ras yang unggul dan oleh karena itu harus mendominasi ras lain.

Dalam novel *Things Fall Apart* (1958), subjek penelitian ini, Inggris selalu menganggap diri mereka lebih unggul dan ras lain lebih rendah. Inggris mengambil alih kekuasaan, mendominasi Afrika, dan mengambil peran penting di Afrika dengan dalih untuk memberadabkan Afrika. Supremasi kulit putih adalah salah satu ideologi yang digunakan untuk melegitimasi tindakan mereka dalam menjajah Afrika. Bangsa yang memiliki kekuasaan akan menjadi negara penjajah sedangkan mereka yang tidak menjadi orang jajahan. Pengaruh teknologi, politik, agama dan ekonomi adalah kekuatan untuk melakukan kolonisasi. Negara yang menjadi incaran penjajah adalah negara yang memiliki sumber daya alam melimpah.

Selain Supremasi kulit putih, penelitian ini menggunakan teori alur untuk menganalisis dampak kolonialisasi yang digambarkan dalam novel sejalan dengan alur cerita terutama untuk mencermati sebelum dan sesudah terjadinya kolonialisasi. Hubungan antara cerita dan alur merupakan satu hal yang penting yang harus ada dalam sebuah cerita. Penulis akan menggunakan alur untuk membantu pembaca mengetahui keseluruhan cerita dengan baik. Pada awal cerita penulis akan menyajikan cerita dengan hal yang masuk akal yaitu jalan cerita yang mudah dipahami pembaca. Di tengah cerita akan muncul suatu yang mengejutkan karena muncul konflik dalam cerita yang disampaikan melalui tokoh dalam novel. Pada akhir cerita akan muncul ketegangan bagi pembaca karena pada bagian ini penulis akan menyampaikan penyelesaian dari konflik yang telah disampaikan di tengah cerita.